

KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN HUNIAN TETAP MASYARAKAT KORBAN ERUPSI GUNUNG MERAPI TAHUN 2010

Oleh:

Aulia Istiqomah¹ dan Sriadi Setyawati²

¹Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY

²Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY

aulia_istiqomah91@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) Aspek-aspek permukiman, dan (2) Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya kualitas lingkungan permukiman di Hunian Tetap. Penelitian ini dilaksanakan di Hunian Tetap Pager Jurang Desa Kepuharjo dan Hunian Tetap Cancangan Desa Wukirsari. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan aspek-aspek permukiman cukup lengkap, yaitu: 1) Bangunan rumah kuat, 2) Ventilasi baik, 3) Penerangan baik, 4) Pengadaan air baik, 5) Fasilitas untuk mandi baik, 6) Sistem pembuangan sampah dan limbah baik, 7) Pembuangan tinja baik, 8) Permukiman overcrowded, 9) Tidak terjadi kebisingan, 10) Letak permukiman pada lokasi aman, 11) Jarak permukiman dengan fasilitas umum, 12) Prilaku pemilik rumah, 13) Ada tidaknya serangga dalam rumah, 14) Fasilitas umum, dan 15) Jalan di areal permukiman. Faktor yang menyebabkan kurangnya kualitas lingkungan permukiman, antara lain: kondisi rumah belum sempurna, belum tersedia tempat sampah, penerangan masih kurang, permukiman overcrowded, dan belum tersedia dapur sehingga membangun dengan biaya sendiri.

Kata kunci: Kualitas Lingkungan Permukiman, Hunian Tetap

Abstract

This research aims at investigating: (1) aspects of settlement, and (2) factors that cause a lack of housing environment quality in permanent settlements. This research was conducted at Pagerjurang permanent settlements located in Kepuharjo Village, and Cancangan permanent settlement in Wukirsari Village. The data were collected using observation, interview, and documentation techniques. The data were analyzed using a descriptive analysis method. The results show that settlement aspects are relatively complete, including: 1) strong house construction, good ventilation, 3) good lighting, 4) adequate water resources, 5) complete bathing facilities, 6) good systems of sewage and waste disposal, 7) good excreta disposal, 8) overcrowded settlement, 9) calm, 10) safe settlement location, 11) distance settlements with public facilities, 12) behavior of homeowners, 13) The presence or absence of insects in the house, 14) public facilities, 15) roads in settlement area. Factors that cause a lack of housing environment quality consist of: imperfect condition of the house, unavailability of bins, lack of lighting, overcrowded housing, and kitchen unavailability so that they build with their own expense.

Keywords: quality of settlement environment, permanent settlements

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kebencanaan tinggi. Gunung meletus merupakan salah satu bencana yang sering melanda negara Indonesia. Salah satu gunung yang meletus dan mengakibatkan kerusakan lingkungan maupun korban berupa manusia adalah Gunung Merapi. Gunung Merapi yang meletus pada tahun 2010, mengakibatkan masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Merapi kehilangan tempat tinggal, mata pencaharian, dan harta benda lainnya.

Kondisi Kecamatan Cangkringan setelah terkena Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 khususnya Cangkringan bagian atas sangatlah parah. Hutan di lereng Gunung Merapi rusak terkena lahar panas dan awan panas yang keluar dari puncak Gunung Merapi. Perkampungan dan rumah-rumah penduduk juga tertimpa material dari Erupsi Gunung Merapi. Material panas yang dikeluarkan pada saat Erupsi Gunung Merapi jaraknya mencapai kurang lebih 15 km, hingga Desa Argomulyo. Peristiwa tersebut terjadi karena sungai yang dilewati lahar panas dari Gunung Merapi yaitu Sungai Gendol melewati Desa Argomulyo. Korban yang berjatuhan sangat banyak, yaitu manusia, ternak dan hewan peliharaan. Seluruh desa di Kecamatan Cangkringan terkena dampak Erupsi Gunung Merapi, tidak terkecuali Desa Kepuharjo dan Desa Wukirsari. Jumlah rumah rusak dan korban meninggal di Desa Kepuharjo 795 rumah dan 9 jiwa. Jumlah rumah rusak dan korban meninggal di Desa Wukirsari adalah 288 rumah dan 31 jiwa.

Cara memulihkan keadaan masyarakat di Kecamatan Cangkringan yang mengalami kehilangan tempat tinggal, dengan segera dibuatkan shelter atau hunian sementara. Shelter adalah bangunan yang dibuat dari anyaman bambu yang digunakan untuk dinding rumah dengan atap dari seng. Lantai shelter dibuat dengan semen kasar (trasah). Shelter hanya digunakan sebagai tempat tinggal korban Erupsi Gunung Merapi dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun. Kebijakan pemerintah untuk membangunkan shelter bagi masyarakat korban Erupsi Gunung Merapi merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan untuk menampung sementara warga yang kehilangan tempat tinggal. Shelter yang dibangun terdapat di berbagai daerah di Kecamatan Cangkringan sebanyak 2.568 buah (Data sekunder Kecamatan Cangkringan: 2012). Pembangunan shelter hanya dapat membantu masyarakat dalam waktu singkat karena shelter hanya mampu bertahan dalam jangka waktu dua tahun. Bangunan ini tidak dapat bertahan lama sebagai hunian tetap masyarakat yang kehilangan tempat tinggal.

Mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah membuat Hunian Tetap bagi masyarakat yang terkena korban erupsi. Belum lama masyarakat tinggal di shelter, mereka harus memulai kehidupan barunya di Hunian Tetap. Hunian Tetap merupakan perumahan tetap/permanen yang dibuatkan oleh pemerintah untuk seluruh warga yang kehilangan tempat tinggal. Hunian Tetap dibangun dengan jarak kurang lebih 10-15 km dari lereng Gunung Merapi. Hunian Tetap dibangun di Kecamatan Cangkringan, 2 titik di Desa Kepuharjo dan 2 titik di Desa Wukirsari. Penelitian dilakukan pada Hunian Tetap Desa Kepuharjo dan Desa Wukirsari berdasarkan pertimbangan wilayah. Desa Kepuharjo merupakan wilayah relatif bergelombang dan Desa Wukirsari relatif datar. Selain itu, Hunian Tetap di Desa Kepuharjo dan Wukirsari sudah dihuni oleh masyarakat.

Hunian Tetap merupakan permukiman baru bagi masyarakat korban Erupsi Gunung Merapi. Setiap manusia membutuhkan kebutuhan primer berupa sandang, papan dan pangan yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupannya. Salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi adalah papan/rumah. Rumah merupakan kebutuhan sangat penting yang harus dimiliki penduduk agar dapat melanjutkan kehidupannya dengan nyaman. Penduduk akan mengalami banyak hambatan ketika dalam menjalani kehidupannya tidak memiliki rumah yang dijadikan tempat tinggal selamanya.

Fungsi rumah adalah untuk tempat tinggal dan tempat berlindung. UU No. 4 tahun 1992 menyebutkan pengertian rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Selain fungsi tersebut rumah juga memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi, yaitu proses dimana seorang individu diperkenalkan kepada nilai, adat, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakatnya, juga tempat manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Hunian Tetap dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan bangunan baru yang akan dijadikan sebagai permukiman bagi masyarakat korban Erupsi Gunung Merapi. Hunian Tetap merupakan permukiman secara mengelompok dengan kondisi rumah yang saling berhimpit antara rumah satu dengan rumah lainnya. Hunian Tetap merupakan bangunan pertama kali di Kecamatan Cangkringan.

Pembangunan suatu rumah atau permukiman harus memenuhi berbagai macam aspek agar proses kehidupan manusia yang tinggal di dalamnya dapat berjalan dengan lancar. Aspek yang harus dipenuhi dalam pembuatan suatu permukiman misalnya sistem pengadaan air bersih yang baik, pembuangan limbah yang ramah lingkungan, tidak overcrowded, memiliki bangunan yang kuat dan tahan lama, letak permukiman dengan fasilitas umum mudah dijangkau dan lain sebagainya.

Hunian Tetap merupakan suatu bangunan yang berhimpit antara satu rumah dengan rumah lainnya (*overcrowded*). Hunian tetap juga memiliki keterbatasan dari segi fasilitas yang seharusnya ada pada permukiman umumnya. Kondisi rumah di Hunian Tetap belum ada dapur dan penerangan areal permukiman yang belum menyeluruh. Hal ini menyebabkan kurangnya kualitas lingkungan permukiman. Masyarakat yang tinggal di Hunian Tetap harus melakukan penambahan fasilitas rumah agar proses kehidupan mereka berjalan dengan lancar.

Hunian Tetap yang merupakan permukiman baru haruslah memiliki fasilitas yang sesuai dengan permukiman pada umumnya, sehingga masyarakatnya dapat hidup dengan nyaman. Hunian Tetap dengan segala keterbatasannya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "Kualitas Lingkungan Permukiman Masyarakat Hunian Tetap Korban Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 di Desa Kepuharjo dan Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkap fakta-fakta yang ada, walaupun kadangkala diberikan

interpretasi atau analisis. (Pabundu Tika, 2005: 4). Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan seluruh fakta-fakta yang ada di lapangan yang berhubungan dengan kualitas lingkungan permukiman Hunian Tetap.

Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas lingkungan permukiman meliputi sitem pengadaan air, fasilitas untuk mandi, sistem pembuangan limbah, sistem pembuangan tinja, tidak overcrowded, ventilasi, pencahayaan, kebisingan, kekuatan bangunan, letak permukiman, pengelolaan sampah, penerangan, dan letak rumah dengan fasilitas umum. Populasi dalam penelitian ini adalah Hunian Tetap di Desa Kepuharjo dan Wukirsari. Populasi kepala rumah tangga meliputi 301 kepala rumah tangga di Hunian Tetap Pager Jurang dan 58 kepala rumah tangga di Hunian Tetap Cancangan. Berdasarkan populasi tersebut, dengan menggunakan rumus pengambilan sampel menurut Slovin dapat diperoleh sampel sebanyak 75 kepala rumah tangga Hunian Tetap Pager Jurang dan 37 kepala rumah tangga Hunian Tetap Cancangan. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi kepada sampel berupa Kepala Rumah Tangga di Hunian Tetap Desa Kepuharjo dan Wukirsari. Data hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif.

Analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Perhitungan skor yang dilakukan untuk menilai kualitas lingkungan suatu permukiman dilakukan dengan cara membuat kelas interval pada indikator kualitas lingkungan permukiman. Data yang diperoleh dari hasil perhitungan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk persentase dan dideskripsikan. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi kemudian data yang tersaji diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-aspek Permukiman pada Hunian Tetap

Kekuatan Bangunan

Kekuatan bangunan dinilai dengan memperhatikan langit-langit, dinding, lantai, pintu, jendela, dan tingkat kenyamanan. Rumah di Hunian Tetap Pager Jurang tidak memiliki langit-langit. Rumah pada Hunian Tetap Cancangan seluruhnya memiliki langit-langit namun memiliki kondisi lemah. Masyarakat mempertahankan kekuatan langit-langit khususnya di Hunian Tetap Cancangan dengan melakukan perbaikan agar langit-langit tetap terjaga dan tidak mudah roboh.

Kondisi dinding pada Hunian Tetap Pager Jurang mayoritas dalam kondisi permanen dengan dinding tidak diplester. Kondisi dinding pada Hunian Tetap Cancangan mayoritas dalam keadaan permanen sangat kuat dan kedap air. Pembuatan Hunian Tetap Cancangan yang disponsori oleh Qatar Telecom menjadikan seluruh rumah di areal permukiman sama antara satu dengan yang lainnya, berbeda dengan Hunian Tetap Pager Jurang.

Kondisi lantai pada Hunian Tetap Pager Jurang sebagian besar masih dalam keadaan plester kasar(trasah). Kondisi lantai pada Hunian Tetap Cancangan secara umum seluruhnya dalam kondisi pasang keramik. Pintu pada Hunian Tetap Pager Jurang mayoritas berjumlah tiga sedangkan pada Hunian Tetap Cancangan mayoritas berjumlah lebih dari empat, hal

ini dikarenakan setiap ruangan telah terpasang pintu, berbeda dengan Hunian Tetap Pager Jurang dimana belum terdapat pintu pada setiap ruangan.

Pada Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan sebagian besar rumah memiliki tiga jendela dalam kondisi baik. Masyarakat Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan sebagian besar nyaman tinggal di rumah baru mereka dan tidak ingin pindah ke tempat lain.

Ventilasi

Ventilasi rumah dan kamar pada Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan ada dalam kondisi baik. Lubang asap dapur pada Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan ada dalam kondisi baik. Terdapat beberapa rumah yang belum memiliki lubang asap dapur.

Penerangan

Pencahayaan alamiah pada Hunian Tetap Pager Jurang sebagian besar dalam kondisi terang, enak untuk membaca dan tidak silau, sedangkan pada Hunian Tetap Cancangan sebagian besar dalam kondisi terang, menyeluruh ke semua ruangan. Penerangan dengan lampu pada malam hari di setiap rumah Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan dalam kondisi baik. Penerangan di seluruh areal permukiman pada Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan masih kurang. Belum tersedia lampu di pinggir-pinggir jalan untuk menerangi jalan maupun seluruh areal permukiman. Intensitas mati listrik pada Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan terjadi kadang-kadang. Mati listrik biasanya terjadi pada musim hujan dengan intensitas hujan tinggi atau pada saat berhembus angin yang sangat kencang.

Sistem Pengadaan Air

Hunian Tetap Pager Jurang memiliki air dengan kondisi bersih, sedangkan Hunian Tetap Cancangan memiliki air dengan kondisi sedang. Perbedaan kondisi air pada kedua Hunian Tetap disebabkan karena berbagai macam faktor, dari pipa yang digunakan dan air hujan yang masih sering turun kadang menyebabkan air menjadi keruh. Sumber air pada Hunian Tetap Cancangan berasal dari Sungai Kuning. Sumber air pada Hunian Tetap Pager Jurang berasal dari "umbul" yang telah mengalami proses pengolahan kemudian didistribusikan ke areal permukiman Hunian Tetap.

Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan memiliki ketersediaan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jarak Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan dengan sumber mata air sangat jauh, kurang lebih 4 km.

Fasilitas untuk mandi

Setiap rumah pada Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan memiliki kamar mandi dengan kondisi baik. Ketersediaan kamar mandi dan kondisinya akan berubah menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu tergantung pada tingkat ekonomi pemilik rumah. Sebagian besar masyarakat Hunian Tetap Pager Jurang melakukan aktifitas

menguras bak mandi setiap hari, sedangkan sebagian besar masyarakat Hunian Tetap Cancangan melakukan aktifitas menguras bak mandi setiap dua hari sekali.

Sistem pembuangan sampah dan limbah

Sistem pembuangan limbah rumah tangga pada Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan dalam kondisi baik, hal ini dikarenakan dari awal pembuatan rumah, sistem pembuangan limbah telah diatur dengan baik sehingga masyarakat tidak perlu membuatnya sendiri. Sebagian besar masyarakat Hunian Tetap Pager Jurang tidak memiliki tempat sampah di rumah mereka. Pada Hunian Tetap Cancangan sebagian besar masyarakat telah memiliki tempat sampah yang kedap air dan tertutup.

Masyarakat Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan melakukan pengelolaan sampah dengan memberikan sampah ke TPS/petugas sampah. Dengan membayar uang sebesar Rp 8.000,- setiap bulannya, petugas sampah akan mengambil sampah dalam waktu satu minggu sekali. Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan tidak pernah terjadi pencemaran bau sampah.

Sistem pembuangan tinja

Sistem pembuangan tinja di kedua Hunian Tetap dalam kondisi baik. Setiap rumah pada Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan memiliki WC keluarga dengan kondisi baik. Kedua Hunian Tetap memiliki jarak yang jauh dari sumber mata air, sehingga Septictank pada setiap rumah ada dengan kondisi jarak lebih dari 10 m dari sumber mata air. Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan telah dilengkapi dengan fasilitas WC yang memenuhi syarat, sehingga tempat buang air besar dilakukan di WC.

Permukiman rapat (overcrowded)

Kondisi permukiman Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan cukup rapat. Antara satu rumah dengan rumah lainnya saling berhimpit. Pekarangan tidak ada pada setiap rumah dan menyebabkan masyarakat melakukan aktifitas sehari-hari seperti menjemur pakaian menggunakan badan jalan.

Kebisingan

Kebisingan tidak pernah terjadi di Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan. Permukiman terasa nyaman dan penuh dengan ketenangan.

Letak permukiman

Letak permukiman Hunian Tetap tidak terlalu jauh dari sumber bencana misalnya gunung meletus. Letak Hunian Tetap Pager Jurang berada pada dataran yang bergelombang dan lebih tinggi. Jarak Hunian Tetap Pager Jurang dengan Hunian Tetap Cancangan kurang lebih 2 km dimana Hunian Tetap Cancangan berada pada wilayah yang cukup datar, sehingga memiliki jarak yang tidak terlalu jauh dari sumber bencana, khususnya Gunung Meletus.

Proses pembuangan sampah yang dilakuakn ke petugas sampah mengakibatkan Jarak Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan dengan pusat pembuangan sampah sangat jauh. Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan berada pada wilayah yang aman dari rawan kecelakaan dan kebakaran.

Letak permukiman dengan fasilitas umum

Hunian Tetap Pager Jurang yang berada pada wilayah bergelombang dan dataran tinggi memiliki jarak dengan sekolah sedang, tidak terlalu jauh atau tidak terlalu dekat, namun Hunian Tetap Cancangan yang berada pada wilayah relatif datar dan berada si sisi selatan Hunian Tetap Pager Jurang memiliki jarak dekat dengan sekolah. Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan memiliki jarak yang cukup jauh dari pasar. Permasalahan pasar yang berada pada wilayah dengan jarak cukup jauh menjadikan masyarakat membeli keperluan sehari-hari pada tukang sayur dan warung kecil-kecilan yang menyediakan berbagai macam kebutuhan masyarakat.

Hunian Tetap Pager Jurang yang berada pada wilayah bergelombang dan dataran tinggi memiliki jarak dengan puskesmas/Rumah Sakit cukup jauh. Sedangkan Hunian Tetap Cancangan yang berada pada wilayah relatif datar dan berada si sisi selatan Hunian Tetap Pager Jurang memiliki jarak sedang lebih dekat dengan puskesmas/Rumah Sakit.

Perilaku

Sebagain besar masyarakat Hunian Tetap Pager Jurang membuka jendela rumah mereka dengan intensitas kadang-kadang. Pada Hunian Tetap Cancangan, masyarakat membuka jendela rumah mereka dengan intensitas sering. Masyarakat Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan menyapu dan mengepel rumah mereka dengan intensitas sangat sering (setiap hari). Sebagain besar masyarakat Hunian Tetap Pager Jurang tidak pernah melakukan kerja bakti di seluruh areal permukiman, sedangkan sebagian besar masyarakat pada Hunian Tetap Cancangan sering melakukan kerja bakti, terutama dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dengan agenda menyapu seluruh areal permukiman setiap satu minggu sekali.

Lain-lain

Binatang tikus pada Hunian Tetap Pager Jurang berjumlah sedang, sedangkan tikus pada Hunian Tetap Cancangan berjumlah sedikit. Lalat pada Hunian Tetap Pager Jurang berjumlah sedang, sedangkan lalat pada Hunian Tetap Cancangan berjumlah sedikit. Kecoa pada Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan berjumlah sedikit. Nyamuk pada Hunian Tetap Pager Jurang berjumlah sangat banyak, sedangkan nyamuk pada Hunian Tetap Cancangan berjumlah sedikit. Sebagian besar masyarakat Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan tidak memiliki ayam. Sebagian besar masyarakat Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan tidak memiliki ternak, sehingga masyarakat juga tidak memiliki kandang ternak.

Fasilitas umum di areal permukiman Hunian Tetap

Fasilitas umum yang terdapat pada Hunian Tetap Pager Juran dan Cancangan antara lain:

- 1) Masjid / Mushola
- 2) Lapangan olahraga (badminton, pingpong)
- 3) Balai pertemuan / aula

Jalan di areal permukiman

Secara umum jalan di kedua permukiman dalam kondisi baik. Jalan di areal permukiman Hunian Tetap Pager Jurang hingga saat ini masih dalam perbaikan. Jalan di Hunian Tetap Cancangan sudah dalam keadaan baik, Jalan dibangun sejak awal pembuatan perumahan.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Kurangnya Kualitas Lingkungan Permukiman di Hunian Tetap

Secara umum, permukiman Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan sudah dalam kondisi baik. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kualitas lingkungan permukiman, antara lain:

1. Hunian Tetap Pager Jurang merupakan permukiman kembali yang dibangun oleh pemerintah Indonesia dengan alokasi anggaran Rp 30.000.000,- untuk setiap rumah. Pembangunan rumah dapat diawasi dan dipantau langsung oleh pemilik rumah, sehingga kekuatan bangunan terjamin kualitasnya. Hunian Tetap Cancangan merupakan permukiman kembali yang dibangun oleh sponsor, yaitu Qatar Telecom yang bekerja sama dengan pemerintah Indonesia. Pembangunan Hunian Tetap Cancangan dilakukan oleh pemborong tanpa melibatkan pemilik rumah.
2. Dinding rumah pada Hunian Tetap Pager Jurang sebagian besar masih dalam kondisi belum diplester. Hal ini dikarenakan keterbatasan biaya dari pemilik rumah. Alokasi dana dari pemerintah tidak cukup untuk membangun dinding rumah menjadi lebih baik.
3. Lantai rumah pada Hunian Tetap Pager Jurang sebagian besar masih dalam kondisi belum dikeramik. Hal ini dikarenakan keterbatasan biaya dari pemilik rumah. Alokasi dana dari pemerintah tidak cukup untuk membuat lantai rumah menjadi lebih baik (keramik).
4. Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan dari awal pembuatan belum menyertakan pembangunan dapur di dalamnya. Hal ini menyebabkan pemilik rumah harus membuat dapur dengan biaya pribadi. Sebagian besar rumah memiliki dapur dengan kondisi sederhana dan belum tersedia lubang asap dapur.
5. Penerangan di seluruh areal permukiman di kedua Hunian Tetap masih belum maksimal. Perlu dilakukan penambahan penerangan pada malam hari di seluruh areal permukiman.
6. Hunian Tetap Pager Jurang belum memiliki tempat sampah di setiap rumahnya. Masyarakat menampung sampah masih menggunakan kantong plastik.

7. Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan merupakan permukiman dengan kondisi yang padat (*overcrowded*). Rumah di kedua Hunian Tetap tidak memiliki pekarangan dan kondisi rumah yang saling berhimpit.
8. Letak Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan masih dekat dengan sumber bencana, khususnya gunung meletus. Desa Kepuharjo dan Wukirsari pada dasarnya berada di Lereng Gunung Merapi, sehingga masih rawan terkena bahaya Gunung meletus.
9. Jarak Hunian Tetap Pager Jurang dan Cancangan masih jauh dari fasilitas umum seperti Rumah Sakit/puskesmas dan pasar.
10. Masyarakat Hunian Tetap Pager Jurang tidak pernah melakukan kerja bakti di seluruh areal permukiman.
11. Keberadaan serangga berupa nyamuk di Hunian Tetap Pager Jurang sangat banyak. Hal ini cukup mengganggu ketentraman masyarakat yang mendiaminya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek permukiman di kedua Hunian Tetap cukup lengkap. Aspek permukiman di kedua Hunian Tetap antara lain: bangunan rumah kuat, ventilasi baik, penerangan baik, pengadaan air baik, fasilitas untuk mandi baik, sistem pembuangan sampah dan limbah baik, pembuangan tinja baik, permukiman *overcrowded*, tidak terjadi kebisingan, letak permukiman pada lokasi aman, jarak permukiman dengan fasilitas umum, perilaku pemilik rumah, ada tidaknya serangga di dalam rumah, fasilitas umum di areal permukiman, dan jalan di areal permukiman. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kualitas lingkungan permukiman, antara lain: kondisi rumah yang belum sempurna, belum tersedia tempat sampah di Hunian Tetap Pager Jurang, penerangan di areal permukiman yang masih kurang, permukiman *overcrowded*, dan belum tersedia dapur yang menyebabkan pemilik rumah membangun dengan biaya sendiri. Kedua Hunian Tetap dapat bertahan menjadi permukiman dalam jangka waktu yang panjang disertai pemeliharaan dari penduduk secara berkala dan terus menerus demi menjaga kualitas lingkungan permukiman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, kepala keluarga dan masyarakat di Hunian Tetap Pager Jurang Desa Kepuharjo dan Hunian Tetap Cancangan Desa Wukirsari selaku responden, serta pembimbing tugas akhir yang telah membimbing penulis hingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Sekunder Kecamatan Cangkringan Tahun 2012.
 Eko Budihardjo. 1984. Sejumlah Masalah Permukiman Kota. Bandung: Offset.
 Pabundu Tika. 2005. Metode Penelitian Geografi. Jakarta: Bumi Aksara.
 Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman.